

MEMBANGUN KESADARAN KOLEKTIF: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN

M. Dian Ruhamak^{1*}, Afif Nur Rahmadi², Eko Winarti³, Erik Irham Lutfi⁴, Hendy⁵, Budi Heryanto⁶

¹Universitas Kadiri, Indonesia, email: dianru@unik-kediri.ac.id

²Universitas Kadiri, Indonesia, email: afifnur@unik-kediri.ac.id

³Universitas Kadiri, Indonesia, email: ekowinarti@unik-kediri.ac.id

⁴Universitas Kadiri, Indonesia, email: erik.irham@unik-kediri.ac.id

⁵Universitas Kadiri, Indonesia, email: hendy@unik-kediri.ac.id

⁶Universitas Kadiri, Indonesia, email: budiheryanto@unik-kediri.ac.id

*Koresponden penulis

Article History:

Received: 12 Mei 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 31 Mei 2026

Keywords: *Collective Awareness; Community Empowerment; Environmental Cleanliness; Waste Management; Environmental Cadres*

Abstract: *Environmental cleanliness is essential for a healthy and sustainable quality of life. In rural Indonesia, including Ngasem District, Kediri Regency, awareness of household waste management and participation in mutual cooperation activities remain low, potentially contributing to health issues, flooding, and reduced aesthetic quality. This community service aimed to strengthen collective awareness and empower residents to maintain environmental cleanliness sustainably. The program included preparation, implementation, and evaluation stages. Implementation involved education, 3R-based waste management training (Reduce, Reuse, Recycle), waste bank introduction, formation of environmental cadres, and clean-up activities. Results showed increased resident knowledge and awareness, successful establishment of environmental cadres at the RT/RW level, and improved environmental conditions through clean-up efforts and waste bank initiation. The program fostered active community participation and laid a foundation for sustainable environmental management via local cadres. These findings underscore the importance of participatory approaches and local change agents in promoting sustainable cleanliness at the community level.*

Introduction

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian kualitas hidup masyarakat. Lingkungan yang bersih tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental, produktivitas, dan kohesi sosial di dalam komunitas (Turecek et al., 2025). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengelolaan lingkungan yang baik menjadi bagian integral dari upaya mencapai tujuan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan 3 (kehidupan sehat dan sejahtera), tujuan 6 (air bersih dan sanitasi), serta tujuan 11 (kota dan permukiman berkelanjutan) (Aji & Kartono, 2022).

Permasalahan pengelolaan sampah di Indonesia masih menjadi tantangan serius, baik di kawasan perkotaan maupun pedesaan. Volume sampah yang dihasilkan masyarakat terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi. Sebagian besar sampah rumah tangga masih dikelola dengan cara yang tidak ramah lingkungan, seperti dibakar, dibuang ke sungai, atau ditimbun di lahan terbuka. Kondisi ini memperburuk kualitas lingkungan dan meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit kulit (Andi Irfan et al., 2023; Anokye et al., 2024)).

Wilayah pedesaan menghadapi tantangan pengelolaan sampah dengan karakteristik tersendiri. Keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya akses terhadap informasi, serta masih kuatnya pola perilaku tradisional sering kali menghambat terciptanya sistem pengelolaan sampah yang efektif. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan kebersihan bersama (kerja bakti atau gotong royong) cenderung menurun seiring dengan perubahan struktur sosial dan meningkatnya individualisme (Dari et al., 2024; Rahmansyah et al., 2026).

Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan serupa. Observasi awal dan diskusi dengan perangkat desa serta warga setempat menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih tergolong rendah. Perilaku membuang sampah sembarangan, minimnya praktik pemilahan sampah rumah tangga, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong menjadi fenomena yang cukup umum dijumpai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, mulai dari penumpukan sampah di saluran air yang dapat memicu banjir, munculnya sumber penyakit, hingga menurunnya kenyamanan dan keindahan kawasan pemukiman (Rahman et al., 2024; Wirawan & Nandari, 2020).

Persoalan kebersihan lingkungan pada hakikatnya bukan semata persoalan teknis pengelolaan sampah, melainkan persoalan sosial yang berkaitan dengan kesadaran, sikap, dan perilaku kolektif. Pendekatan yang hanya menekankan aspek penyediaan sarana fisik tanpa disertai perubahan perilaku masyarakat cenderung tidak berkelanjutan. Diperlukan pendekatan yang mampu menumbuhkan kesadaran kolektif, yaitu kesadaran bersama yang tumbuh dari interaksi sosial dan rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan (Sipahutar et al., 2025).

Kesadaran kolektif dalam konteks ini dimaknai sebagai kondisi di mana setiap individu dalam komunitas memiliki pemahaman, sikap, dan komitmen yang sama untuk menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Pemberdayaan masyarakat menjadi strategi yang relevan untuk menumbuhkan kesadaran

tersebut. Pemberdayaan tidak hanya berarti memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas, memperkuat jaringan sosial, dan menciptakan ruang partisipasi agar masyarakat mampu menjadi pelaku utama perubahan (Husni & Hayati, 2022; Ipan Nurhidayat, 2023).

Berbagai studi menunjukkan bahwa program pengabdian yang mengombinasikan edukasi, pelatihan praktis, pembentukan kader lokal, dan aksi nyata cenderung lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan dibandingkan program yang hanya bersifat ceramah satu arah (Kusumawati & Andiani, 2024). Pendekatan berbasis komunitas juga memungkinkan penyesuaian solusi dengan kondisi lokal, sehingga lebih diterima dan mudah diinternalisasi oleh masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tema “Membangun Kesadaran Kolektif: Pemberdayaan Masyarakat untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan”. Kegiatan difokuskan pada empat solusi utama yang saling terkait: (1) edukasi dan sosialisasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dan dampaknya terhadap kesehatan serta kualitas hidup; (2) pelatihan pengelolaan sampah rumah tangga melalui metode 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) serta pemanfaatan bank sampah; (3) pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kader lingkungan yang akan menjadi motor penggerak di tingkat RT/RW; dan (4) aksi nyata kebersihan melalui program gotong royong, lomba kebersihan, dan pengelolaan sarana kebersihan.

Tujuan utama kegiatan ini adalah menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat, meningkatkan kapasitas warga dalam mengelola sampah rumah tangga, membentuk kader lingkungan sebagai agen perubahan lokal, serta menciptakan sistem kebersamaan yang berkelanjutan dalam menjaga kebersihan lingkungan. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, diharapkan tercipta lingkungan yang lebih bersih, sehat, dan nyaman, sekaligus terbentuk budaya peduli lingkungan yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat mitra, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pengabdian masyarakat di perguruan tinggi. Bagi universitas, kegiatan ini menjadi bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya bidang pengabdian kepada masyarakat, serta mendukung pencapaian indikator kinerja terkait pemberdayaan masyarakat dan pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Methods

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cermat melalui pendekatan partisipatif, menekankan keterlibatan aktif dan kolaborasi dengan anggota masyarakat daripada penerimaan layanan secara pasif. Metode ini bertujuan untuk memberdayakan warga, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap kegiatan, dan memastikan peningkatan berkelanjutan dalam kesehatan lingkungan dan perilaku masyarakat. Seluruh proses secara sistematis terstruktur menjadi tiga tahap inti: persiapan, implementasi, dan evaluasi-pemantauan. Setiap tahap dirancang untuk membangun tahap sebelumnya, memastikan bahwa kegiatan menghasilkan hasil yang terukur sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dan peningkatan kapasitas.

Tahap awal, persiapan, sangat penting dalam meletakkan fondasi yang kokoh untuk seluruh program. Tahap ini dimulai dengan pertemuan koordinasi komprehensif yang melibatkan pejabat desa dan administrator asosiasi lingkungan, khususnya mereka yang mengelola unit RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga). Selama diskusi ini, keputusan penting dibuat mengenai waktu dan lokasi kegiatan, peran yang diberikan kepada berbagai pemangku kepentingan, dan strategi untuk memobilisasi anggota masyarakat. Fase ini juga mencakup pengamatan lapangan yang menyeluruh dan survei pendahuluan untuk mengumpulkan data dasar tentang kondisi lingkungan dan tingkat kesadaran masyarakat. Observasi difokuskan pada area-area kritis yang rawan penumpukan sampah, seperti saluran air, tempat pembuangan sampah terbuka, dan praktik pembuangan sampah rumah tangga di lingkungan permukiman. Survei ini menggunakan kuesioner sederhana dan wawancara yang dilakukan dengan warga, pemimpin komunitas, dan pejabat lokal untuk menilai pengetahuan, sikap, dan perilaku yang ada terkait kebersihan dan pengelolaan sampah. Data yang dikumpulkan selama fase ini menjadi dasar pengembangan alat intervensi yang disesuaikan, termasuk materi pendidikan seperti brosur dan poster, serta peralatan pelatihan seperti wadah pemilahan sampah dan perangkat demonstrasi 3R (Kurangi, Gunakan Kembali, Daur Ulang). Alat praktis untuk pengelolaan sampah, termasuk wadah penyimpanan sampah sementara dan bahan untuk demonstrasi pemilahan dan daur ulang, juga disiapkan untuk memfasilitasi pembelajaran langsung selama kegiatan selanjutnya.

Setelah persiapan selesai, program berlanjut ke fase implementasi. Tahap ini terdiri dari empat kegiatan yang saling terkait yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan dan dampak komunitas. Kegiatan pertama melibatkan sesi pendidikan dan penyuluhan interaktif, yang berfungsi sebagai forum untuk dialog, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kesadaran di antara warga, pemimpin komunitas, dan pejabat lokal. Sesi-sesi

ini menyoroti pentingnya menjaga kebersihan, mencegah banjir, melindungi kesehatan, dan menumbuhkan tanggung jawab bersama. Penekanan diberikan pada tindakan praktis yang dapat dilakukan warga secara individu dan kolektif untuk meningkatkan lingkungan mereka. Kegiatan kedua adalah pelatihan praktik yang berfokus pada praktik pengelolaan sampah rumah tangga yang selaras dengan konsep 3R dan prinsip-prinsip bank sampah. Peserta mempelajari cara memilah sampah di sumbernya, membedakan bahan yang dapat didaur ulang, dan memanfaatkan bank sampah sebagai pusat daur ulang berbasis komunitas. Demonstrasi praktis menggunakan wadah dan alat pembersih yang telah disiapkan sebelumnya untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan keterampilan.

Kegiatan ketiga yang bertujuan membangun kapasitas masyarakat melibatkan pembentukan kader lingkungan—kelompok sukarelawan yang dipilih dari warga yang termotivasi. Kader-kader ini menerima pelatihan tambahan dalam mobilisasi masyarakat, pemantauan kegiatan, dan teknik dokumentasi. Peran mereka adalah sebagai pelopor lokal yang dapat mempertahankan dan memperluas upaya lingkungan di dalam masyarakat, memastikan bahwa manfaat program akan berlanjut melampaui kegiatan awal dan mendorong kepemimpinan lokal. Kegiatan terakhir dalam fase ini adalah implementasi aksi masyarakat yang nyata, termasuk acara pembersihan lingkungan bersama dan kompetisi kebersihan yang ramah. Kegiatan-kegiatan ini mendorong kerja sama tim, menanamkan rasa bangga, dan memperkuat perilaku ramah lingkungan sekaligus memperkuat ikatan sosial antar warga.

Sepanjang implementasi, evaluasi dan pemantauan berkelanjutan merupakan bagian integral untuk menilai kemajuan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Metode evaluasi formatif seperti observasi partisipan, diskusi, dan catatan lapangan terperinci menangkap wawasan secara langsung tentang pelaksanaan kegiatan dan reaksi masyarakat. Selain itu, penilaian sumatif dilakukan setelah kegiatan utama melalui tes pra dan pasca, wawancara, dan observasi perilaku untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan praktik. Untuk mendukung pemantauan berkelanjutan, sebuah sistem dibentuk di mana kader lingkungan dilatih untuk mendokumentasikan kegiatan, kondisi lingkungan, tantangan yang dihadapi, dan keberhasilan yang dicapai. Dokumentasi ini sangat penting untuk melacak kemajuan, mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, dan memastikan keberlanjutan program. Evaluasi berkala di tingkat lingkungan dan desa memberikan umpan balik untuk penyempurnaan program dan memperkuat kepemilikan komunitas.

Keberhasilan kegiatan pelayanan masyarakat ini bergantung pada tim multidisiplin yang terdiri dari para pemimpin pelayanan masyarakat, anggota fakultas dari bidang terkait, dan mahasiswa yang mendukung peran observasi dan pendampingan. Mitra utama termasuk pejabat desa dan administrator RT/RW, yang memfasilitasi akses ke lokasi, mobilisasi penduduk, dan keberlanjutan kegiatan. Kader lingkungan yang dibentuk selama program memainkan peran penting dalam menjaga momentum, bertindak sebagai advokat dan pengawas lokal untuk upaya kesehatan lingkungan yang berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif dan partisipatif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, memberdayakan penduduk dengan pengetahuan dan keterampilan praktis, dan meletakkan dasar untuk perbaikan lingkungan yang berkelanjutan di dalam komunitas.

Results

Fase awal inisiatif pengelolaan sampah masyarakat ditandai dengan persiapan yang cermat, yang berpusat pada pengembangan koordinasi yang efektif dengan pemerintah daerah dan perwakilan lingkungan. Hal ini melibatkan pejabat desa dan pengurus asosiasi lingkungan, yang dikenal secara lokal sebagai RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga), untuk membangun pemahaman bersama tentang tujuan program dan kerangka operasionalnya. Melalui serangkaian pertemuan dan konsultasi, kesepakatan yang jelas dicapai mengenai jadwal, lokasi yang ditentukan untuk pengumpulan dan pembuangan sampah, dan pembagian tanggung jawab di antara para pemangku kepentingan. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak selaras dan berkomitmen terhadap keberhasilan program, meletakkan dasar yang kuat untuk kegiatan selanjutnya.

Untuk memverifikasi dan memperdalam pemahaman tentang tantangan terkait sampah di masyarakat, dilakukan observasi lapangan dan survei pendahuluan. Penilaian ini mengkonfirmasi beberapa masalah yang terus berlanjut yang disoroti dalam proposal awal. Terutama, banyak warga terus membuang sampah secara tidak benar dengan membuang sampah sembarangan di selokan dan lahan kosong, yang menyebabkan penyumbatan dan peningkatan risiko banjir. Praktik pemilahan sampah sangat minim, dengan sebagian besar anggota masyarakat membuang sampah tanpa memilahnya, sehingga mengurangi peluang untuk daur ulang atau penggunaan kembali. Selain itu, kegiatan masyarakat untuk mendorong kerja sama timbal balik terkait masalah sampah bersifat sporadis, seringkali terbatas pada kesempatan tertentu seperti hari libur atau saat terjadi banjir ketika masyarakat berkumpul untuk mengatasi masalah yang terlihat. Temuan ini menggarisbawahi perlunya intervensi pendidikan yang disesuaikan. Untuk membuat pesan-pesan tersebut mudah diakses dan dipahami oleh beragam populasi dengan latar belakang

pendidikan yang berbeda, program ini mengembangkan materi informasi yang disederhanakan. Materi ini mencakup selebaran yang ditulis dalam bahasa yang lugas dan poster bergambar yang secara visual menyampaikan pesan-pesan kunci tentang praktik pengelolaan sampah. Materi-materi tersebut bertujuan untuk memotivasi perubahan perilaku dengan menekankan dampak kesehatan dan lingkungan dari pembuangan sampah yang tidak tepat dan manfaat dari penanganan sampah yang benar.

Selain materi pendidikan, program ini juga menyiapkan alat-alat praktis untuk mendukung pemilahan sampah dan penyimpanan sampah sementara. Wadah plastik didistribusikan untuk memfasilitasi pemisahan sampah rumah tangga, memungkinkan keluarga untuk membedakan antara sampah organik dan anorganik dengan mudah. Tempat penyimpanan sementara juga disediakan untuk menampung sampah yang telah dipilah hingga pengumpulan, membantu warga dalam menjaga kebersihan di dalam rumah dan lingkungan sekitar mereka. Alat-alat ini berfungsi sebagai bantuan nyata untuk memperkuat prinsip-prinsip 3R—Kurangi, Gunakan Kembali, Daur Ulang—dan untuk memfasilitasi pembentukan bank sampah berbasis komunitas, yang dapat berfungsi sebagai pusat lokal untuk kegiatan daur ulang dan pengelolaan sampah.



Fase implementasi program ditandai dengan serangkaian kegiatan terarah yang dirancang untuk mendorong partisipasi masyarakat dan keterampilan praktis. Awalnya, sesi pendidikan dan sosialisasi yang ekstensif melibatkan warga dari berbagai asosiasi lingkungan. Sesi-sesi ini mengadopsi format interaktif, yang sengaja disusun untuk mendorong dialog dan partisipasi aktif. Tata letak tempat duduk dirancang untuk memfasilitasi diskusi tatap muka, memungkinkan warga untuk berbagi pengalaman pribadi mereka terkait penumpukan sampah, terutama selama musim hujan ketika banjir

memperburuk masalah sanitasi. Untuk meningkatkan kejelasan komunikasi, perangkat audio seperti mikrofon dan pengeras suara portabel digunakan, memastikan bahwa pesan sampai kepada semua peserta secara efektif.

Penilaian pra dan pasca pelatihan dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas upaya pendidikan ini. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah, khususnya mengenai hubungan langsung antara praktik pengelolaan sampah, risiko kesehatan, dan bahaya banjir. Diskusi pasca kegiatan mengungkapkan bahwa warga mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya penanganan sampah yang tepat dan mulai menyebutkan contoh perilaku ramah lingkungan yang ingin mereka adopsi. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga memotivasi warga untuk mempertimbangkan perubahan perilaku.

Setelah sesi pendidikan, pelatihan praktis diberikan tentang prinsip-prinsip 3R dan pengoperasian bank sampah komunitas. Warga secara aktif mempraktikkan pemisahan sampah organik, seperti sisa sayuran dan sisa makanan, dari sampah anorganik seperti plastik dan logam. Mereka juga mempelajari teknik penggunaan kembali, seperti memanfaatkan kembali botol plastik atau bahan kemasan untuk keperluan rumah tangga. Pelatihan tersebut menekankan keuntungan ekonomi dari sistem bank sampah yang efisien, yang dapat menghasilkan pendapatan melalui kegiatan daur ulang dan mendorong kemandirian masyarakat. Untuk mendukung inisiatif ini, program tersebut menyediakan fasilitas tambahan, termasuk wadah plastik untuk pemilahan sampah dan peralatan kebersihan untuk menjaga standar kebersihan.

Meskipun banyak warga menyatakan minat untuk mengadopsi pemisahan sampah rumah tangga, tantangan dalam mempertahankan praktik yang konsisten diakui. Perubahan perilaku, terutama dalam kebiasaan pembuangan sampah, membutuhkan penguatan berkelanjutan. Meskipun demikian, antusiasme terlihat untuk mendirikan bank sampah lingkungan skala kecil. Bank-bank ini akan berfungsi sebagai pusat daur ulang lokal, di mana anggota komunitas dapat menyimpan sampah yang telah dipilah, mendapatkan insentif, dan terlibat dalam pengelolaan sampah secara kooperatif. Prospek pelebagaan sistem tersebut menghasilkan respons positif dari warga dan pejabat setempat, menandakan kesiapan untuk praktik pengelolaan sampah berkelanjutan.

Komponen integral dari program ini adalah pembentukan dan pelatihan kader lingkungan—relawan komunitas yang berdedikasi yang dipilih berdasarkan komitmen dan kualitas kepemimpinan mereka. Kader-kader ini menerima instruksi khusus dalam mobilisasi komunitas, komunikasi persuasif, dan teknik pemantauan dasar. Mereka dibekali

dengan keterampilan untuk memotivasi tetangga mereka, mengatur kegiatan pengelolaan sampah, dan melacak kemajuan di wilayah masing-masing. Para kader secara aktif berkontribusi dalam mengembangkan rencana tindak lanjut, yang mencakup penjadwalan kegiatan bakti sosial bulanan dan pembentukan mekanisme pelaporan sederhana untuk memantau tingkat kebersihan dan mengidentifikasi tantangan yang terus berlanjut. Dengan melibatkan agen perubahan lokal, program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan memastikan keberlanjutan upaya pengelolaan sampah di luar intervensi eksternal.

Kegiatan kebersihan lingkungan yang digerakkan oleh masyarakat merupakan aspek inti dari strategi implementasi. Warga, bersama dengan kader, siswa, dan pejabat desa, berkolaborasi dalam kampanye pembersihan bersama yang menargetkan jalan, saluran air, dan area yang rawan penumpukan sampah. Kegiatan ini tidak hanya secara nyata meningkatkan kondisi lingkungan tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kerja sama antar anggota masyarakat. Upaya kolektif ini menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan kebanggaan dalam menjaga lingkungan yang bersih. Untuk mempertahankan motivasi, diskusi tentang pembentukan kompetisi kebersihan tingkat lingkungan dimulai, dengan tujuan untuk mendorong partisipasi berkelanjutan dan mengakui upaya yang luar biasa.



Pemantauan dan evaluasi merupakan komponen penting untuk menilai kemajuan dan mempertahankan momentum. Tingkat partisipasi masyarakat umumnya positif, meskipun keterlibatan kegiatan bervariasi di berbagai kelompok dan waktu. Penilaian akhir program mengkonfirmasi bahwa anggota masyarakat telah memperoleh peningkatan pengetahuan tentang pengelolaan sampah, menunjukkan peningkatan sikap, dan menyatakan komitmen awal untuk pemilahan sampah dan partisipasi dalam pelayanan

masyarakat. Untuk memfasilitasi pengawasan berkelanjutan, sistem pemantauan sederhana telah dibuat. Para petugas lingkungan menerima templat pelaporan yang mudah digunakan untuk mendokumentasikan frekuensi kegiatan, mengidentifikasi area rawan sampah, dan mencatat tantangan yang dihadapi. Laporan-laporan ini ditinjau secara berkala di tingkat lingkungan untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan dukungan atau intervensi tambahan.



Diskusi seputar hasil program menyoroti bahwa pendekatannya selaras dengan penelitian kontemporer yang menekankan metode partisipatif untuk perubahan perilaku berkelanjutan. (Awali et al., 2025; Mulia Sakti et al., 2025; Yuliastuti & Akhsaniyah, 2026) menggarisbawahi bahwa menggabungkan pendidikan, pelatihan praktis, pemberdayaan kader, dan aksi komunitas menghasilkan hasil yang lebih tahan lama daripada sekadar menyebarkan informasi. Peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa penyampaian informasi berbasis dialog yang spesifik konteks meningkatkan penerimaan dan internalisasi pesan oleh komunitas. Namun, juga diakui bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mendorong perubahan yang langgeng; keterampilan praktis dan penguatan berkelanjutan sangat penting. Pelatihan tentang pemilahan sampah dan praktik penggunaan kembali berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman dan tindakan, memfasilitasi pergeseran perilaku yang nyata.

Pembentukan kader lingkungan muncul sebagai strategi keberlanjutan yang penting. Para agen perubahan lokal ini memiliki legitimasi sosial dan keterampilan teknis, sehingga mereka sangat penting untuk mempertahankan momentum dan menyesuaikan program dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang (Ikhsan & Rahayu, 2025). Keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan perencanaan tindak lanjut

memperkuat kepemilikan masyarakat, dan lebih jauh lagi menanamkan praktik pengelolaan sampah ke dalam rutinitas sehari-hari. Pendekatan ini mengurangi ketergantungan pada dukungan eksternal dan menumbuhkan ketahanan dalam masyarakat. Kegiatan pembersihan lahan memainkan peran ganda: meningkatkan kondisi lingkungan dan membangun modal sosial—kepercayaan, kerja sama, dan rasa tujuan bersama. Ikatan sosial ini sangat penting untuk keberlanjutan jangka panjang, karena mendukung aksi kolektif yang berkelanjutan. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga konsistensi perilaku, membangun dukungan kelembagaan untuk bank sampah, dan memotivasi kader dari waktu ke waktu. Perubahan kebiasaan pada dasarnya sulit, dan operasi bank sampah membutuhkan dukungan sistemik, termasuk dukungan kebijakan, infrastruktur, dan insentif berkelanjutan. Dorongan dan pengakuan berkelanjutan dari pejabat desa diperlukan untuk mempertahankan antusiasme kader dan momentum program.

Singkatnya, program ini menggarisbawahi bahwa menumbuhkan kesadaran dan tindakan kolektif adalah proses bertahap yang melibatkan banyak pemangku kepentingan. Keberhasilannya bergantung pada integrasi upaya penyuluhan, pengembangan keterampilan praktis, pemberdayaan kader, dan partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan yang hanya berfokus pada penyebaran informasi cenderung hanya menghasilkan perbaikan sementara. Sebaliknya, strategi komprehensif yang menggabungkan pendidikan, teknik perubahan perilaku, dan inisiatif yang digerakkan oleh masyarakat lebih mungkin menghasilkan perbaikan lingkungan yang berkelanjutan dan perubahan perilaku yang langgeng. Pendekatan holistik ini tidak hanya mengatasi masalah sampah yang mendesak, tetapi juga menumbuhkan budaya kesadaran lingkungan dan tanggung jawab kolektif di dalam komunitas.

Conclusion

Program pengabdian masyarakat "Membangun Kesadaran Kolektif" di Distrik Ngasem, Kediri, secara efektif mempromosikan kebersihan lingkungan melalui kombinasi inisiatif pendidikan, kegiatan penyuluhan, dan proyek pengelolaan sampah praktis. Program ini menekankan pentingnya prinsip 3R—mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang—dengan mendirikan bank sampah dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, pembentukan kader lingkungan memberdayakan warga setempat untuk bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

Hasil program menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan anggota masyarakat tentang isu-isu lingkungan, bersamaan dengan pergeseran ke arah sikap yang lebih positif terhadap praktik berkelanjutan. Kondisi lingkungan di distrik tersebut juga menunjukkan peningkatan yang terukur, mencerminkan keberhasilan pendekatan yang digerakkan oleh masyarakat. Metode partisipatif menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, dengan kader lingkungan berperan sebagai katalisator untuk kegiatan dan kesadaran yang berkelanjutan.

Keberlanjutan program bergantung pada dukungan berkelanjutan dari pejabat desa dan keterlibatan aktif dari para kader. Rekomendasi untuk upaya di masa mendatang meliputi sesi pendampingan rutin, penguatan tata kelola dan kapasitas lembaga bank sampah, serta pengintegrasian kegiatan kebersihan ke dalam rutinitas harian desa. Secara keseluruhan, inisiatif ini menunjukkan bagaimana lembaga pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan masyarakat dan mendukung tujuan yang lebih luas yaitu kehidupan berkelanjutan di tingkat lokal.

Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Kadiri melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada perangkat desa dan pengurus RT/RW Kecamatan Ngasem, seluruh warga yang berpartisipasi aktif, kader lingkungan yang telah terbentuk, serta mahasiswa yang terlibat dalam observasi, dokumentasi, dan pendampingan kegiatan.

References

- Aji, S. P., & Kartono, D. T. (2022). Kebermanfaat Adanya Sustainable Development Goals (Sdgs). *Journal of Social Research*, 1(6), 507–512. <https://doi.org/10.55324/josr.v1i6.110>
- Andi Irfan, Dessyka Febria, Sri Hardianti, Rizki Rahmawati Lestari, & Zurrahmi. (2023). Edukasi Lingkungan Tentang Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik di Panti Asuhan Kasih Ibu Kabupaten Kampar. *Jurnal Medika: Medika*, 2(2), 36–39. <https://doi.org/10.31004/wjq3qd03>
- Anokye, K., Mohammed, A. S., Agyemang, P., Agya, B. A., Amuah, E. E. Y., & Sodoke, S. (2024). A systematic review of the impacts of open burning and open dumping of waste in Ghana: A way forward for sustainable waste management. *Cleaner Waste Systems*,

- 8(March), 100152. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2024.100152>
- Awali, H. Al, Indartuti, E., & Wahyudi, E. (2025). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN DI UPTD KAMPUNG ANAK NEGERI KOTA SURABAYA. *PRAJA Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 5(03), 120–127.
- Dari, I. W., Sandiva, E. S., Lingga, D. V., Wulandari, W., Pratama, A. S., Nabilah, F. U., & Rasyid, F. A. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Gotong Royong Untuk Kebersihan Lingkungan Di Desa Dusun Baru 2 Bengkulu Tengah. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 460–465. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v3i4.447>
- Husni, S., & Hayati. (2022). PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN MASYARAKAT (Studi Kasus Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Pengelolaan Daerah Perlindungan Laut (DPL) dan Mata Pencanharian Alternatif Secara Berkelanjutan di Desa Batu Nampar Selatan Kabupaten Lombok Timur). *Agroteksos*, 35(2), 578–589.
- Ikhsan, M., & Rahayu, S. (2025). Peran Agen Gotong Royong Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Peliuk Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 13(3), 356–369. <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jeb/article/view/2196>
- Ipan Nurhidayat. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Di Desa Kertajaya Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran. *Journal Education and Government Wiyata*, 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.71128/e-gov.v1i1.4>
- Kusumawati, E., & Andiani, D. (2024). Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Komunitas bagi Karang Taruna Jakarta Barat. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, 5(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPDPM>
- Mulia Sakti, P., Alya, N., Rahma, N., Wahyuni Makasaru, P., Aulia Arsyad, S., Novita, D., Kuswanti, F., & Widiarti Longgupa, L. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader melalui Kelas Kader Hebat Desa Sehat di Desa Tumora Improving Cadres' Knowledge and Skills through the "Healthy Village Great Cadre Class" Program in Tumora Village. *Madago Community Empowermentfor Health Journal*, 5(1), 12–18. <https://doi.org/10.33860/mce.v5i1.4279>
- Rahman, A. S. P., Damarindah, L. C., Apriliani, N. D., Lumbantoruan, P., Marsella, S., & Adzan, G. E. (2024). ANALISIS ALTERNATIF KEBIJAKAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI SUB DAS BENDUNG DAERAH SEKIP JAYA KOTA PALEMBANG. *Jurnal Edu Research*, 6(4), 1376–1387.
- Rahmansyah, M., Renaldi, A., Setiawan, O. S., Lestari, D. A., & Vira, R. (2026). Penguatan Partisipasi Masyarakat Melalui Kegiatan Gotong Royong Lingkungan di RT 29 RW 01 Kelurahan Pematang Gubernur. *Jurnal Pakar Pengabdian Teknologi*, 1(1), 13–16.

- Sipahutar, S. W., Nababan, C. F., Sagala, G. S., Sihombing, A. T., Simanjuntak, G., & Sihombing, R. (2025). Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat Melalui Program Rutin Sabtu Bersih di Kelurahan Tanjung Sari. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 2(2), 49–63. www.ine.es
- Turecek, S., Brymer, E., & Rahimi-Golkhandan, S. (2025). The relationship between physical activity environment, mental wellbeing, flourishing and thriving: A mixed method study. *Psychology of Sport and Exercise*, 76(October 2023), 102769. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2024.102769>
- Wirawan, I. K. A. J., & Nandari, N. P. S. (2020). PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UPAYA MENGATASI BANJIR AKIBAT PENUMPUKAN SAMPAH DI SUNGAI LINGKUNGAN DESA KEROBOKAN KELOD KUTA UTARA. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 29–35. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta>.
- Yulastuti, M., & Akhsaniyah, A. (2026). Penguatan Kapasitas Komunikasi melalui Pelatihan Public speaking bagi Kader Surabaya Hebat sebagai Agen Perubahan Masyarakat. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.61105/jise.v4i1.362>